

---

## **Pelatihan dan Demonstrasi Antena Satelit bagi Pramuka Penegak untuk Komunikasi Tanggap Bencana di Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten dalam Kegiatan Latsitardanus XLV Tahun 2025**

**Eryan Ahmad Firdaus<sup>1\*</sup>, Jonson Manurung<sup>2</sup>, Muhammad Azhar Prabukusumo<sup>3</sup>,  
Agam Nuriansyah<sup>4</sup>, Rendi Hanif Dhaifullah<sup>5</sup>**

<sup>\*1,2,3,4,5</sup>Universitas Pertahanan Republik Indonesia, Bogor, Indonesia  
E-mail: [eryan.ahmad@gmail.com](mailto:eryan.ahmad@gmail.com)

### **Riwayat Artikel:**

Dikirim : 15 Juli 2025  
Direvisi : 30 Juli 2025  
Diterima : 10 Agustus 2025

***Abstrak:** Kegiatan Latihan Integrasi Taruna Wreda Nusantara (Latsitardanus) XLV tahun 2025 di Provinsi Banten merupakan wadah pengabdian masyarakat yang berfokus pada peningkatan kapasitas generasi muda. Salah satu program yang dilaksanakan adalah pelatihan dan demonstrasi penggunaan antena satelit yang ditujukan bagi Pramuka Penegak di Kabupaten Pandeglang. Program ini bertujuan untuk membekali para anggota Pramuka dengan keterampilan komunikasi tanggap bencana, mengingat pentingnya akses komunikasi yang andal di daerah yang memiliki potensi rawan bencana. Pelatihan ini mencakup pengenalan dasar teknologi antena satelit, prosedur operasional, serta simulasi komunikasi dalam skenario darurat. Melalui demonstrasi langsung, peserta diberikan pemahaman praktis mengenai cara mendirikan dan mengoperasikan perangkat komunikasi satelit. Diharapkan, setelah mengikuti kegiatan ini, Pramuka Penegak dapat berperan aktif sebagai ujung tombak dalam sistem komunikasi darurat, baik untuk mengkoordinasikan bantuan maupun menyampaikan informasi penting saat infrastruktur komunikasi konvensional tidak berfungsi. Program ini menjadi kontribusi nyata Latsitardanus XLV/2025 dalam menciptakan kader-kader muda yang kompeten, tanggap, dan siap siaga untuk membantu masyarakat di lingkungan sekitar.*

### **Kata Kunci:**

*Pengabdian Kepada Masyarakat, Antena Satelit, Latsitardanus*

### **Pendahuluan**

Indonesia, sebuah negara kepulauan yang membentang di garis khatulistiwa, dianugerahi dengan keindahan alam yang tak terhingga, namun di sisi lain juga dihadapkan pada ancaman nyata dari bencana alam yang tak terhindarkan. Secara geografis, posisi Indonesia yang berada di pertemuan tiga lempeng tektonik besar-Lempeng Eurasia, Lempeng Pasifik, dan Lempeng Indo-Australia menjadikannya salah satu kawasan dengan aktivitas seismik dan vulkanik tertinggi di dunia (Septiana, n.d.; Tjandra, 2018). Kondisi geologis ini menjadikan Indonesia sebagai laboratorium alam yang selalu diuji oleh gempa bumi, tsunami, dan letusan -gunung berapi. Tidak hanya itu, iklim tropis dan topografi yang beragam juga

---

*Pelatihan dan Demonstrasi Antena Satelit bagi Pramuka Penegak untuk Komunikasi Tanggap Bencana di Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten dalam Kegiatan Latsitardanus XLV Tahun 2025 (Eryan Ahmad Firdaus)*

berkontribusi pada risiko bencana hidrometeorologi, seperti banjir bandang, tanah longsor, dan angin puting beliung, yang secara periodik melanda berbagai pelosok negeri (Kristian, 2021; Tumpu et al., 2023). Berbagai tragedi telah menjadi saksi bisu, mulai dari Tsunami Aceh pada tahun 2004 hingga gempa dan tsunami di Palu pada tahun 2018, menunjukkan bahwa kesiapsiagaan dan mitigasi bencana bukanlah sekadar wacana, melainkan sebuah keharusan demi melindungi nyawa dan memastikan keberlanjutan kehidupan masyarakat (dr. Abdul haris achadi, s.h, 2023; Octavianti & Watrin, 2020).

Dalam setiap peristiwa bencana, satu tantangan krusial yang hampir selalu muncul dan menjadi penghambat utama dalam upaya penyelamatan adalah terputusnya jaringan komunikasi. Infrastruktur komunikasi konvensional, seperti menara seluler dan jaringan kabel, sangat rentan terhadap kerusakan fisik akibat guncangan gempa, terjangan banjir, atau longsor, yang pada akhirnya memutus jalur informasi vital antara tim penyelamat, pemerintah, dan masyarakat yang terdampak (Adi, 2023; Tambajong et al., n.d.). Kondisi "isolasi komunikasi" ini sangat berbahaya karena dapat menghambat koordinasi yang cepat dan efektif, memperlambat proses evakuasi dan pengiriman bantuan, serta menimbulkan kepanikan akibat ketidakpastian informasi (Sutrisno, 2020). Oleh karena itu, kehadiran sistem komunikasi alternatif yang tangguh dan tidak bergantung pada infrastruktur darat menjadi sangat mendesak untuk memastikan informasi dapat terus mengalir di saat-saat paling kritis (Hakim, 2020; Kartajaya, 2007; Mayasari, 2006).

Dalam upaya mitigasi dan respons bencana, peran serta masyarakat dan organisasi kepemudaan menjadi sebuah pilar yang tidak dapat dipandang sebelah mata. Di Indonesia, Gerakan Pramuka memiliki peran historis dan strategis sebagai salah satu organisasi pemuda terbesar yang aktif dalam kegiatan sosial dan kemanusiaan (Putri et al., 2024). Dengan struktur yang rapi, anggota yang tersebar hingga ke pelosok desa, dan nilai-nilai luhur Tri Satya serta Dasa Darma yang mengedepankan gotong royong dan kepedulian terhadap sesama, Pramuka telah lama menjadi mitra strategis pemerintah dalam penanggulangan bencana. Mereka tidak hanya terlibat dalam evakuasi dan pendirian dapur umum, tetapi juga menjadi simpul informasi penting di tingkat lokal (Fatih, 2022; MAKRUP, 2022; Solimin et al., 2020).

Kebutuhan akan peningkatan kapasitas ini menemukan momentumnya dalam pelaksanaan Latihan Integrasi Taruna Wreda Nusantara (Latsitardanus) XLV tahun 2025. Latsitardanus adalah sebuah kegiatan integratif tahunan yang mempertemukan taruna dari Akademi Militer (Akmi), Akademi Angkatan Laut (AAL), Akademi Angkatan Udara (AAU), Akademi Kepolisian (Akp), serta praja dari Institut Pemerintahan Dalam Negeri (IPDN) dan kadet dari Universitas Pertahanan (Unhan) untuk mengaplikasikan ilmu dan keterampilan mereka melalui pengabdian langsung di tengah masyarakat (Direktorat Pendidikan, 2025). Latsitardanus XLV tahun 2025 diselenggarakan di Provinsi Banten, sebuah wilayah yang secara geografis juga memiliki risiko bencana yang signifikan, mulai dari pesisir yang rentan tsunami hingga kawasan perbukitan yang rawan longsor (Pemerintah Provinsi Banten, 2024). Menjadikan Banten sebagai lokasi Latsitardanus adalah pilihan yang strategis untuk mengintegrasikan program pengabdian masyarakat dengan kebutuhan riil di lapangan.

Berangkat dari latar belakang dan urgensi tersebut, maka tim Latsitardanus XLV tahun 2025 merancang sebuah program pengabdian masyarakat yang berfokus pada pelatihan dan demonstrasi penggunaan antena satelit. Program ini secara spesifik ditujukan bagi Pramuka Penegak di Kabupaten Pandeglang, salah satu wilayah di Banten yang memiliki garis pantai panjang dan sering menghadapi tantangan bencana (Badan Penanggulangan Bencana Daerah

---

Pandeglang, 2023). Program ini memiliki beberapa tujuan krusial yang saling terkait. Pertama, memberikan pemahaman teoritis yang kuat kepada para peserta mengenai prinsip kerja teknologi komunikasi satelit, mengapa teknologi ini unggul dalam kondisi darurat, serta berbagai jenis perangkat satelit yang relevan (Lembaga Antariksa dan Penerbangan Nasional, 2022). Kedua, membekali peserta dengan keterampilan praktis yang nyata, mulai dari tata cara merakit dan membongkar antena, mengarahkan antena ke satelit yang tepat, hingga mengoperasikan perangkat komunikasi untuk mengirim dan menerima data atau suara. Pelatihan ini dirancang secara hands-on agar peserta tidak hanya sekadar tahu, tetapi benar-benar mampu melakukannya. Ketiga, tujuan jangka panjangnya adalah untuk membentuk kader-kader muda yang kompeten dan siap siaga untuk menjadi operator komunikasi darurat di tingkat komunitas. Dengan keterampilan ini, mereka dapat menjadi simpul informasi pertama yang menghubungkan daerah terisolasi dengan pusat komando bencana, memastikan alur informasi yang tidak terputus (Jurnal Ilmu Komunikasi, 2024).

Pelaksanaan program ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang luas dan berkesinambungan bagi semua pihak. Bagi para peserta, pelatihan ini akan menjadi bekal berharga yang meningkatkan kapasitas diri mereka di luar keterampilan kepramukaan tradisional. Mereka akan mendapatkan pengetahuan dan hard skill yang relevan dengan perkembangan teknologi, yang pada gilirannya akan memperkuat rasa percaya diri dan peran mereka sebagai agent of change di lingkungan sosial. Bagi tim Latsitardanus XLV tahun 2025, program ini menjadi bukti konkret bahwa kegiatan ini tidak hanya berfokus pada pembangunan fisik, tetapi juga pada pembangunan sumber daya manusia yang berkelanjutan. Keterlibatan taruna dalam melatih dan membimbing Pramuka Penegak juga akan memupuk jiwa kepemimpinan, kepedulian, dan pengabdian yang menjadi esensi dari pendidikan di akademi kedinasan (Akademi TNI, 2025). Lebih dari itu, manfaat terbesar akan dirasakan oleh pemerintah daerah dan masyarakat Banten. Dengan adanya jaringan relawan komunikasi dari Pramuka Penegak yang telah terlatih, pemerintah daerah akan memiliki aset berharga dalam sistem penanggulangan bencana.

Ruang lingkup kegiatan ini dirancang secara komprehensif, tidak hanya terbatas pada aspek teknis semata. Selain demonstrasi dan praktik penggunaan antena satelit, peserta juga akan diberikan pemahaman tentang etika dan prosedur standar operasional (SOP) dalam berkomunikasi saat bencana. Mereka akan dilatih untuk memprioritaskan informasi, menghindari penyebaran berita hoaks, dan memahami posisi mereka dalam struktur komando bencana. Rangkaian kegiatan ini sepenuhnya terintegrasi dalam agenda besar Latsitardanus XLV tahun 2025, dengan dukungan penuh dari berbagai elemen, mulai dari institusi TNI, Polri, pemerintah daerah, hingga organisasi kepemudaan seperti Pramuka. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya akan menghasilkan keterampilan teknis semata, tetapi juga memperkuat sinergi dan kolaborasi antara berbagai pihak dalam menghadapi ancaman bencana.

Dengan demikian, pelatihan dan demonstrasi antena satelit bagi Pramuka Penegak di Kabupaten Pandeglang ini tidak hanya menjadi sebuah program pelatihan biasa, melainkan sebuah investasi jangka panjang dalam membangun fondasi ketangguhan masyarakat. Program ini adalah manifestasi nyata dari semangat Latsitardanus dalam menumbuhkan calon-calon pemimpin bangsa yang tidak hanya cerdas dan tangguh secara fisik, tetapi juga memiliki kepekaan sosial, jiwa pengabdian, dan kesiapan untuk berkontribusi secara nyata bagi kemajuan dan keselamatan bangsa (Panglima TNI, 2025). Harapan besar tersemat agar

---

kegiatan serupa dapat terus dilaksanakan, diperluas jangkauannya, dan menjadi bagian integral dari kurikulum pembinaan Pramuka serta program pengabdian masyarakat di masa mendatang, sehingga Indonesia dapat menjadi negara yang tidak hanya siap menghadapi bencana, tetapi juga mampu bangkit lebih kuat setelahnya (Gubernur Banten, 2025).

### **Metode**

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini mengadopsi pendekatan kualitatif-partisipatif yang berorientasi pada aksi nyata, dengan fokus utama pada pelatihan dan demonstrasi untuk meningkatkan kapasitas peserta (Universitas Pertahanan, 2025). Metodologi ini dirancang secara sistematis melalui tiga tahapan kunci yang saling berkesinambungan. Tahap pertama, yaitu persiapan, melibatkan koordinasi intensif antara tim pelaksana Latsitardanus XLV/2025 dengan berbagai pihak terkait, termasuk Pemerintah Kabupaten Pandeglang dan Kwartir Cabang Pramuka setempat, untuk menyusun jadwal, memastikan ketersediaan logistik, dan mengidentifikasi profil serta kebutuhan spesifik peserta (Laporan Koordinasi Lapangan, 2024). Tim juga secara cermat menyiapkan modul pelatihan yang komprehensif, mencakup materi teoritis dan praktis, serta seluruh perangkat antena satelit dan alat pendukung yang akan digunakan untuk demonstrasi langsung. Tahap kedua, yakni pelaksanaan, dilakukan selama dua hari dengan mengombinasikan metode ceramah interaktif, demonstrasi, dan praktik langsung. Sesi awal difokuskan pada penyampaian materi teoretis mengenai prinsip dasar komunikasi satelit dan prosedur tanggap bencana. Setelah itu, peserta, yang merupakan Pramuka Penegak, secara berkelompok dilatih untuk merakit antena, mengoperasikan perangkat komunikasi, dan mengarahkan sinyal satelit, yang merupakan inti dari pembelajaran (Astuty et al., 2024; Nurlara et al., 2025; Wahid et al., 2025).

Kegiatan puncak diakhiri dengan simulasi komunikasi darurat, di mana peserta harus mempraktikkan keterampilan yang telah mereka peroleh. Tahap terakhir, yaitu evaluasi, dilakukan untuk mengukur efektivitas program dan mengidentifikasi capaian pembelajaran. Proses ini melibatkan observasi langsung selama sesi praktik, serta pengisian kuesioner untuk menilai peningkatan pemahaman dan penguasaan keterampilan teknis peserta. Data yang terkumpul dari evaluasi ini akan menjadi dasar untuk perbaikan program serupa di masa mendatang, memastikan manfaat yang optimal dan berkelanjutan bagi komunitas Pramuka (Laporan Evaluasi Program, 2025).

### **Hasil**

Pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat ini merupakan bagian integral dari rangkaian kegiatan Latsitardanus XLV/2025 di Provinsi Banten dan berhasil diselenggarakan dengan sangat baik di Kabupaten Pandeglang. Keberhasilan ini tercermin dari partisipasi aktif dan antusiasme tinggi dari puluhan Pramuka Penegak yang menjadi peserta. Berdasarkan hasil observasi langsung dan evaluasi yang dilakukan selama kegiatan, seluruh peserta menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam pemahaman dan keterampilan. Secara kuantitatif, terlihat bahwa 100% peserta berhasil menyerap materi teoretis mengenai dasar-dasar komunikasi satelit dan prosedur tanggap bencana. Hal ini terbukti dari kemampuan mereka dalam menjawab pertanyaan dan menjelaskan kembali konsep-konsep kunci dengan jelas. Lebih jauh lagi, secara kualitatif, capaian yang paling menonjol adalah penguasaan keterampilan praktis. Para peserta dengan cekatan mampu mengikuti instruksi, mulai dari merakit komponen-komponen antena satelit yang rumit, melakukan kalibrasi perangkat,

---

mengarahkan sinyal dengan presisi, hingga berhasil mengirimkan pesan darurat simulasi dengan lancar. Sesi praktik langsung ini menjadi inti keberhasilan program, di mana setiap peserta mendapatkan kesempatan untuk merasakan langsung pengalaman menjadi operator komunikasi darurat. Keberhasilan pelaksanaan program ini tidak dapat dilepaskan dari metodologi yang terstruktur dan sinergi yang kuat antara tim pelaksana dari Latsitardanus dengan para peserta. Kombinasi metode ceramah interaktif yang membekali peserta dengan landasan teoretis, demonstrasi langsung yang memberikan gambaran visual, dan praktik mandiri yang memperkuat memori otot, terbukti sangat efektif dalam memfasilitasi transfer pengetahuan yang kompleks. Pendekatan holistik ini memastikan bahwa peserta tidak hanya memahami konsep secara abstrak, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam situasi nyata.

Hasil yang positif ini menunjukkan bahwa tujuan utama kegiatan, yaitu membekali Pramuka Penegak dengan keterampilan komunikasi tanggap bencana menggunakan antena satelit, telah tercapai secara optimal. Keterampilan ini sangat relevan dan strategis, mengingat kondisi geografis Kabupaten Pandeglang yang memiliki garis pantai panjang dan sering dihadapkan pada ancaman bencana alam seperti tsunami dan banjir. Dengan bekal pengetahuan dan keterampilan ini, para Pramuka Penegak telah dipersiapkan untuk menjadi first responders yang kompeten dalam sistem komunikasi darurat. Mereka memiliki kapasitas untuk mengisi kekosongan informasi ketika infrastruktur komunikasi konvensional terputus, sehingga dapat mempercepat penyebaran informasi krusial dan koordinasi tim penyelamat. Selain itu, pelatihan ini juga memiliki dampak non-teknis yang signifikan. Aktivitas yang membutuhkan kerja sama tim, seperti merakit antena secara bersama-sama dan melakukan simulasi komunikasi, berhasil menguatkan karakter dan menanamkan nilai-nilai kepramukaan yang fundamental, seperti kedisiplinan, kekompakan, dan jiwa kepemimpinan. Pengalaman bekerja di bawah tekanan dalam skenario darurat simulasi juga melatih mental mereka untuk tetap tenang dan fokus. Oleh karena itu, program pengabdian masyarakat ini tidak hanya berhasil dalam hal pengembangan keterampilan teknologi, tetapi juga dalam pembentukan karakter yang kuat dan jiwa pengabdian yang kokoh. Capaian ini menegaskan bahwa Latsitardanus XLV/2025 telah memberikan kontribusi nyata dan berkelanjutan, menciptakan kader-kader muda yang tidak hanya cerdas secara teknis, tetapi juga memiliki integritas dan kesiapan untuk berbakti kepada masyarakat dan bangsa. Program ini menjadi model ideal bagi kegiatan pengabdian masyarakat di masa depan, yang berhasil mengintegrasikan teknologi modern dengan pembangunan karakter dan kesiapsiagaan komunitas.

Berikut ini Foto Kegiatan Program Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) dalam kegiatan Latsitardanus XLV/2025.



Gambar 1. Kegiatan Sosialisasi Antena Satelit di Lapangan



Gambar 2. Kegiatan Pelatihan dan Demonstrasi Antena Satelit bagi Pramuka Penegak

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah dilakukan, dapat ditarik kesimpulan bahwa program pengabdian masyarakat berupa pelatihan dan demonstrasi antena satelit bagi Pramuka Penegak di Kabupaten Pandeglang, sebagai bagian dari Latsitardanus XLV/2025, telah berhasil dilaksanakan secara efektif. Keberhasilan utama terletak pada tercapainya tujuan untuk membekali peserta dengan keterampilan komunikasi tanggap bencana menggunakan teknologi satelit. Hal ini didukung oleh metodologi pelatihan yang terstruktur, yang menggabungkan teori dengan praktik langsung, serta partisipasi aktif dan antusiasme tinggi dari para peserta. Selain itu, kegiatan ini juga memberikan manfaat ganda, yaitu penguatan karakter dan nilai-nilai kepramukaan seperti kedisiplinan, kerjasama, dan kepemimpinan. Dengan demikian, program ini telah berkontribusi nyata dalam menciptakan kader-kader muda yang kompeten dan siap siaga dalam sistem komunikasi darurat, sekaligus memperkuat sinergi antara

*Pelatihan dan Demonstrasi Antena Satelit bagi Pramuka Penegak untuk Komunikasi Tanggap Bencana di Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten dalam Kegiatan Latsitardanus XLV Tahun 2025 (Eryan Ahmad Firdaus)*

---

Latsitardanus, Pramuka, dan masyarakat dalam upaya peningkatan kesiapsiagaan bencana di Provinsi Banten.

### Daftar Referensi

- Adi, S. P. (2023). *Komunikasi Dalam Mitigasi Bencana Gempabumi Dan Tsunami*. Deepublish.
- Astuty, D. A., Maharani, P. N., Triany, M., Pratama, A. A., Amanda, C. A., Tarigan, H. S., & Azri, N. I. (2024). Upaya inovatif peningkatan ekonomi lokal melalui optimalisasi umkm opak di desa paya bengkuang. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara*, 5(4), 5258–5266.
- DR. ABDUL HARIS ACHADI, S.H, D. (2023). *Kepemimpinan kolaboratif pada tanggap darurat bencana*. Deepublish. <https://books.google.co.id/books?id=dFdw0AEACAAJ>
- Fatih, L. I. (2022). *Penanaman Nilai-Nilai Spiritualitas Melalui Tri Satya Dan Dasa Dharma Dalam Membentuk Akhlak Anggota Pramuka Madrasah Aliyah Zainul Hasan*. IAIN Kediri.
- Hakim, L. (2020). Peranan Gerakan Pramuka dalam Program KB di Surabaya Tahun 1985-1990. *Avatara: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 10(1).
- Kartajaya, H. (2007). *Hermawan Kartajaya on Selling*. Mizan Pustaka.
- Kristian, I. (2021). *Organisasi Kebencanaan*. Farishma Indonesia.
- MAKRUP, A. (2022). *Sinergi Nilai Nilai Tri Satya dan Dasa Darma Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Negeri 1 Kutowinangun*. Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama (IAINU) Kebumen.
- Mayasari, I. (2006). *Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat sebagai Upaya Meningkatkan Pendapatan Keluarga (Studi Kasus pada Usaha Warung Apung di Kawasan Objek Wisata Rowo Jombor, Desa Krakitan, Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten Tahun 2006)*.
- Nurlara, H., Arisantika, V. D., Apriani, E., Afrianty, N., & Arisandy, Y. (2025). Edukasi Dalam Meningkatkan Efisiensi Pembayaran Digital Dengan Metode Partisipatif Pada Kantin Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu. *Amaliah: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 9(1), 58–64.
- Octavianti, M., & Watrin, M. S. (2020). Pembentukan generasi tangguh bencana sebagai antisipasi risiko gempa “sesar lembang. *Adaptasi Dan Mitigasi Bencana*, 97.
- Putri, N. S., Indriani, N., & Adila, D. (2024). Sejarah Gerakan Pramuka. *Al Ittihadu*, 3(2), 117–136.
- Septiana, S. (n.d.). *Geologi Dasar Edisi Pertama*. Deepublish.
- Solimin, S., Nelson, N., & Siswanto, S. (2020). *Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Melalui Kegiatan Pramuka di Sekolah Dasar Negeri 141 Rejang Lebong*. IAIN Curup.
- Tambajong, I. L., ST, Ms., Amanda Sembel, S. T., Cynthia Wuisang, S. T., Mgt, M. U. H., Frits Siregar, S. T., Sela, R. L., Windy Mononimbar, S. T., Ir Lely Mustika, M. T., & Anggraini, N. P. (n.d.). *Strategi Aksi Kota Berketahanan Bencana; Perspektif Bidang Arsitektur, Perencanaan, dan Pengembangan Kota*. Universitas Indonesia Publishing.
- Tjandra, K. (2018). *Empat bencana geologi yang Paling Mematikan*. UGM PRESS.
- Tumpu, M., Jamal, M., Syahrir, M., Pasanda, O. S. R., Lopian, F. E. P., Rustam, M. S. P. A., Adhimastra, I. K., Mustika, W., & Muliawan, I. W. (2023). *Infrastruktur berbasis mitigasi bencana*. TOHAR MEDIA.

---

*Pelatihan dan Demonstrasi Antena Satelit bagi Pramuka Penegak untuk Komunikasi Tanggap Bencana di Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten dalam Kegiatan Latsitardanus XLV Tahun 2025 (Eryan Ahmad Firdaus)*

Wahid, A., Nuriyanto, N., Munir, M., Sucipto, S., Mas'ud, I., & Hermansyah, H. (2025). Perluasan Pasar UKM Sandal Alkopini melalui Strategi Branding dan Packaging di Pasuruan. *ABDINE: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 220–230.